

BAB II

DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

Penelitian ini meneliti pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak sebagai subyek penelitian (data primer). Orang bersuku Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki silsilah keluarga (ayah/ibu/kakek/nenek) berdarah Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur “Madura tidak termasuk” atau D.I.Y.) yang sering disebut masyarakat sebagai orang Jawa, berbeda dengan orang Jawa Barat (lebih dominan disebut orang Sunda) ataupun orang Jakarta (Betawi). Walaupun sama-sama berada di pulau Jawa, namun terdapat beberapa perbedaan kebudayaan diantaranya. Perbedaan yang paling signifikan terlihat pada bahasa daerah yang digunakan. Orang Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah (walaupun ada sedikit perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I.Y.), sedangkan orang Sunda menggunakan bahasa Sunda, begitupun dengan orang Jakarta, penduduk aslinya menggunakan bahasa Betawi.

Kemudian, orang Batak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki silsilah keluarga (ayah/ibu/kakek/nenek) berdarah Batak (Toba, Simalungun, Karo, Mandailing dan Pakpak) dan memiliki marga suku Batak. Pada bagian deskripsi subyek penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu subyek penelitian (data primer) dan subyek penelitian (data sekunder).

1. Subyek Penelitian (Data Primer)

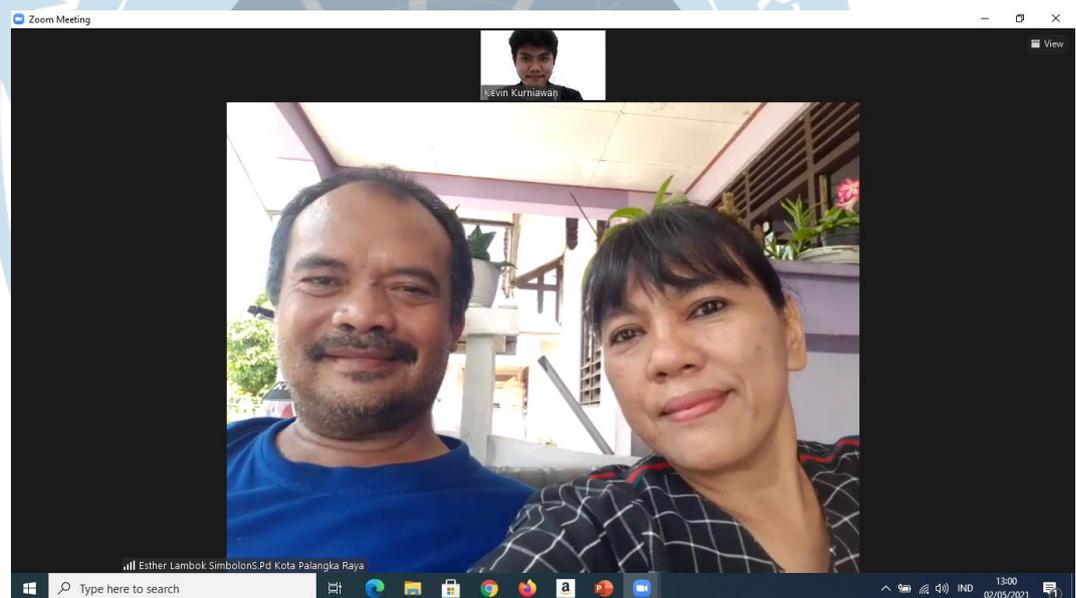
A. Yuni Siswoko & Ester Simbolon

Yuni Siswoko (suami) dan Ester Simbolon (istri) merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah kurang lebih 10 tahun lalu, pada tanggal 11 Juni 2011. Saat ini, Yuni Siswoko berusia 46 tahun dan Ester Simbolon berusia 51 tahun. Yuni merupakan pria bersuku Jawa, tepatnya Jawa Timur. Sedangkan Ester merupakan wanita bersuku Batak, tepatnya Tapanuli Utara. Pasangan ini memiliki seorang anak. Saat ini, mereka menetap di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah (Yuni & Ester, 02/05/2021).

Yuni besar dan tinggal lama di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Orang tua Yuni merupakan perantau dari Jawa ke Kalimantan. Pada saat kuliah, Yuni memutuskan untuk melanjutkan perkuliahannya di Yogyakarta, selama kurang lebih 8 tahun, kemudian ketika perkuliahannya telah selesai, ia kembali ke Kalimantan Tengah. Sedangkan Ester, karena orang tuanya adalah seorang TNI yang kerap dipindahtugaskan, Ester pernah tinggal di berbagai kota, seperti Medan selama 3 tahun. Ester tinggal lama di Jakarta dan Bogor, selama 38 tahun kurang lebih, sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk berpindah ke kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah (Yuni & Ester, 02/05/2021)

Pertemuan pertama kali Yuni dan Ester diawali pada saat mereka berada pada gereja yang sama, sekitar tahun 2009. Teman dari Ester lah yang mengenalkan mereka berdua. Kemudian muncul ketertarikan satu sama lain, hingga pada akhirnya mereka menjalin hubungan pacaran dan pada tahun 2011 mereka memutuskan untuk menikah (Yuni & Ester, 02/05/2021).

Pada saat mereka memutuskan untuk ingin menjalin hubungan dan pada akhirnya memutuskan untuk menikah, Yuni mengatakan bahwa di dalam keluarga besarnya tidak ada pertentangan terhadap keputusannya tersebut, dan mereka menerima keputusan tersebut. Begitu juga dengan keluarga besar Ester, ia mengatakan bahwa pada saat memutuskan ingin menikah, ia berkoordinasi dengan keluarganya yang berada di Jakarta, dan semua keluarganya menerima keputusan tersebut tanpa adanya pertentangan mengenai masalah perbedaan suku dengan dirinya (Yuni & Ester, 02/05/2021)



Gambar 2.1. Foto Narasumber 1 (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

B. Andhi Supriadi & Hotmaida Hutasoit

Andhi Supriadi (suami) dan Hotmaida Hutasoit (istri) merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah kurang lebih sejak 14 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 7, bulan 7, tahun 2007. Saat ini, Andhi berusia 45 tahun dan Hotmaida berusia 41 tahun. Andhi merupakan seorang pria bersuku Jawa asli, tepatnya Jawa Timur. Sedangkan Hotmaida merupakan seorang wanita bersuku Batak. Saat ini, mereka menetap di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Andhi & Hotmaida, 23/05/2021).

Andhi lahir di Ponorogo, kemudian ketika lulus SMA, ia berpindah-pindah tempat ke berbagai kota, seperti Malang dan Tulungagung. Kemudian pada saat kuliah, ia memutuskan untuk menempuh perkuliahannya di Yogyakarta. Pada saat di Yogyakarta, ia tergabung dalam komunitas pelayanan di gereja, sehingga membuat ia berpindah-pindah kota lagi, seperti ke Jambi, Palembang, Padang dan juga Medan, dan pada akhirnya setelah menikah menetap di Yogyakarta. Sedangkan, Hotmaida lahir di daerah Sumatera Utara, kemudian pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar, ia beserta orang tuanya pindah ke Riau, sampai ia SMP. Kemudian pada saat SMA, ia pindah lagi ke Tarutung. Selanjutnya, pada saat kuliah ia pindah ke Medan dan pada akhirnya setelah menikah ia menetap di Yogyakarta (Andhi & Hotmaida, 23/05/2021).

Pertemuan awal mereka terjadi di sebuah gereja di kota Medan, sekitar tahun 2001. Pada saat itu, mereka tergabung dalam satu komunitas pelayanan di gereja tersebut. Proses pengenalan hingga ke pernikahan mereka tersebut sekitar 6 tahun (Andhi & Hotmaida, 23/05/2021).

Pada saat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan, keluarga besar Andhi terutama kedua orang tuanya secara prinsip menerima, walaupun di awal merasa sedikit terkejut, karena pada dasarnya kedua orang tua Andhi merupakan orang Jawa asli. Namun, pada akhirnya karena kedua orang tuanya *open minded*, hal tersebut tidak menjadi masalah dan orang tuanya dapat menyesuaikan diri dengan pasangan Andhi tersebut. Sedangkan, keluarga besar Hotmaida terutama orang tuanya menerima dengan baik. Karena sejak awal orang tua Hotmaida sudah berpesan kepadanya, apabila ia ingin menikah dengan pria yang berbeda suku dengan dirinya, hal tersebut bukanlah sebuah masalah, asalkan ia “seiman” atau memiliki agama/kepercayaan yang sama dengan dirinya (Andhi & Hotmaida, 23/05/2021).



Gambar 2.2. Foto Narasumber 3 (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

C. Devianto Barus & Vika Ayuningtias

Devianto Barus (suami) dan Vika Ayuningtias (istri) merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah sejak Desember tahun 2019. Saat ini Devianto Barus berusia 38 tahun dan Vika Ayuningtias berusia 25 tahun. Devianto merupakan pria bersuku Batak. Darah Batak tersebut ia dapatkan dari ayahnya yang merupakan orang Batak Karo, sedangkan ibunya berasal dari suku Jawa. Kemudian, Vika merupakan wanita dari suku Jawa tulen, karena hampir seluruh keluarga besarnya, dari ayah, ibu, kakek, dan nenek berasal dari suku Jawa semua. Saat ini mereka memiliki seorang anak. Dan saat ini mereka menetap di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Devianto & Vika, 05/05/2021).

Devianto lahir di Jakarta, pada saat TK, ia pindah ke Tangerang. Kemudian pada saat berkuliah, Devianto memutuskan untuk menempuh perkuliahannya di Yogyakarta dan pada akhirnya sampai sekarang ia menetap di Yogyakarta. Sedangkan Vika lahir di Kebumen, kemudian ia juga pindah ke Yogyakarta pada saat berkuliah (Devianto & Vika, 05/05/2021).

Pertemuan awal mereka terjadi di tempat kerja, yaitu di *Fastrack Yogyakarta*, sekitar tahun 2018. Pada saat itu, mereka merupakan guru di tempat tersebut, dan hubungan mereka awalnya hanyalah rekan kerja saja. Kemudian muncul ketertarikan satu sama lain, dan mereka akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan dan bertunangan dalam kurun waktu sekitar 1 tahun, dan pada akhirnya pada Desember 2019, mereka memutuskan untuk menikah (Devianto & Vika, 05/05/2021).

Pada saat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan, bertunangan dan pada akhirnya menikah, keluarga besar dari Devianto tidak memperlakukan perbedaan suku yang ada antara ia dengan pasangannya, karena menurutnya cara pandang dari keluarganya sudah modern. Begitupun dengan keluarga besar dari Vika, tidak ada konflik yang terjadi mengenai perbedaan suku, marga dan sebagainya, asalkan mereka sudah saling mengenal latarbelakang masing-masing itu sudah cukup bagi keluarga besarnya.



Gambar 2.3. Foto Narasumber 2 (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

2. Subyek Penelitian (Data Sekunder) mengenai kondisi pernikahan suku Jawa dengan suku Batak

Hukum adat Batak Toba melarang masyarakatnya untuk menikah dengan orang yang di luar suku mereka, karena mereka sangat menjunjung tinggi kebudayaannya mengenai silsilah para leluhurnya dan berusaha mempertahankan

garis keturunannya tersebut. Namun saat ini dengan adanya perpindahan penduduk dalam jumlah besar, menyebabkan pernikahan antar suku tidak dapat dihalang-halangi, termasuk pernikahan antar suku Batak dengan suku Jawa. Untuk itu, solusinya adalah Perkawinan Jujur atau pemberian uang untuk membeli marga. Apabila terjadi pernikahan antara orang Batak dengan orang non Batak, maka orang non Batak tersebut harus membeli marga terlebih dahulu agar dapat menjadi bagian dari suku Batak, sehingga ia diperbolehkan untuk menikah dengan orang Batak. Namun, ada beberapa pasangan yang memilih untuk tidak menjalankan hal tersebut karena berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Hadikusuma, 2003)

Untuk hukum adat Jawa sendiri, tidak ada larangan bagi orang suku Jawa untuk menikah dengan orang yang berbeda suku dengan dirinya. Belum ada literatur atau kajian yang memuat hal ini.

Masyarakat Indonesia sendiri, memiliki mitos dan kepercayaan yang beragam mengenai pernikahan berbeda suku, terutama pernikahan antara suku Jawa dengan suku Batak. Mitos atau kepercayaan tersebut menyatakan bahwa suku Jawa tidak cocok menikah dengan suku Batak, begitupun sebaliknya.

Seperti dikutip dari Kumparan.com suku Jawa dan suku Batak tidak cocok menikah karena terdapat perbedaan karakter yang sangat signifikan dan cenderung bertentangan antara suku Batak dengan suku Jawa, yaitu suku Batak memiliki karakter yang keras dan suku Jawa memiliki karakter yang lembut, sehingga muncul asumsi bahwa suku Batak nantinya akan “menindas” suku Jawa apabila terjadi pernikahan diantara mereka (Dewi, 2018). Selain itu, perbedaan adat

istiadat yang sangat signifikan juga menjadi penyebab munculnya mitos atau kepercayaan ini, contohnya, suku Batak sangat mementingkan marga, sehingga apabila seorang pria Batak ingin menikah dengan wanita Jawa, maka harus ada acara pemberian marga kepada calon istrinya tersebut, sehingga terkadang acara-acara tersebut membuat acara pernikahan menjadi semakin rumit dan melelahkan (Dewi, 2018).

Namun, mitos atau kepercayaan tersebut tidak sepenuhnya benar. Beberapa orang mematahkan mitos tersebut. Salah satunya adalah pernikahan antara Bobby Nasution, pria suku Batak, dengan Kahiyang Ayu, wanita suku Jawa. Mereka melangsungkan pernikahan pada 8 November 2017 (Hida, 2017).